

## TINJAUAN KRITIS *SERAT NITIK SULTAN AGUNG* SEBAGAI SUMBER SEJARAH

Yoland Prahastya Fionerita, Kundharu Saddhono, Djoko Sulaksono  
Pascasarjana Universitas Sebelas Maret

---

### ABSTRACT

This paper describes the historical aspect contained in *Serat Nitik Sultan Agung* (SNSA). This description is important for SNSA to be used as a reference in historical studies. SNSA tells about the history of Mataram when ruled by Sultan Agung. The researcher analyzed the historical elements contained in *Serat Nitik Sultan Agung* by hermeneutic method and historiographic study. The result of this research is that the story which in *Serat Nitik Sultan Agung* contains historical facts. The story written in the SNSA is a real historical story and can be proved by the characters, settings and events that exist in the manuscript really exist. But in it there are also aspects of the myth that aims to give the legitimacy of Sultan Agung as ruler of the Kingdom of Mataram.

Keywords: History, Serat Nitik Sultan Agung, Intertextual

### ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menguraikan aspek kesejarahan yang terdapat dalam *Serat Nitik Sultan Agung* (SNSA). Uraian ini penting dilakukan agar SNSA dapat digunakan sebagai acuan dalam kajian kesejarahan. SNSA menceritakan tentang sejarah Mataram ketika diperintah oleh Sultan Agung. Peneliti menganalisis unsur-unsur historis yang terdapat dalam *Serat Nitik Sultan Agung* dengan metode hermeneutik dan kajian historiografis. Hasil penelitian ini adalah bahwa cerita yang dalam *Serat Nitik Sultan Agung* mengandung fakta-fakta historis. Cerita yang tertulis dalam SNSA merupakan cerita yang sejarah yang nyata dan dapat dibuktikan dengan tokoh, setting dan peristiwa yang ada dalam naskah benar-benar nyata ada. Akan tetapi di dalamnya ada pula aspek mitos yang bertujuan untuk memberi legitimasi Sultan Agung sebagai penguasa Kerajaan Mataram.

Kata Kunci: Historis, Serat, Serat Nitik Sultan Agung

## PENDAHULUAN

Terdapat berbagai jenis cerita sejarah yang dihasilkan oleh masyarakat, salah satunya adalah babad. Babad merupakan sejarah lokal yang di dalamnya mengandung cerita yang berasal dari masyarakat yang ada di salah satu daerah (Abdullah, 1990:3). Menurut Damono dkk (2004:xi) babad merupakan cerita fiktif yang mengacu pada peristiwa sejarah. Nama babad juga digunakan untuk memberi arti yang sama dalam kesusastraan yang menggunakan bahasa Sunda, Bali, Lombok, dan Madura. Babad merupakan salah satu genre dari karya sastra Jawa yang menceritakan cerita sejarah. Menurut pengertian yang lain, babad bermakna (1) cerita yang menggunakan bahasa Jawa, Sunda, Bali, Sasak, dan Madura yang isinya mengenai peristiwa sejarah; cerita sejarah, (2) riwayat, sejarah, tambo, hikayat (Alwi dkk, 2000:82).

Dari cerita babad yang ada, kebanyakan lebih mengedepankan unsur fiktif di dalamnya. Akan tetapi, bukan berarti babad tidak dapat digunakan sebagai sumber sejarah. Ditinjau dari aspek historiografis, babad merupakan salah satu jenis historiografi tradisi. Oleh karena itu, untuk mengkaji babad ditinjau dari aspek historis, perlu suatu pendekatan tertentu. Sastra sejarah merupakan salah satu genre sastra yang mempelajari sastra lama sebagai salah satu hasil tulisan yang penting. Sastra sejarah merupakan hubungan antara pengetahuan pembaca dengan gambaran salah satu peristiwa yang mengedepankan salah satu tokoh sebagai pendukungnya.

Salah satu historiografi tradisi yang menarik untuk dikaji adalah *Serat Nitik Sultan Agung* (SNSA). SNSA menarik dikaji karena merupakan karya tulis sezaman yang dapat dimanfaatkan untuk memahami kehidupan kerajaan Jawa di masa lalu. SNSA merupakan salah satu koleksi Perpustakaan Museum Radya Pustaka Solo dengan nomor 923.1 Ser S4. Naskah ini ditulis pada saat Sultan Agung masih berkuasa. Pada bagian akhir tertulis bahwa naskah selesai ditulis pada Taun Dal 1541 atau tahun 1619 Masehi. Ber-

dasar katalog *Manuscripts of The Radya Pustaka Museum and the Hardjonagara Library*, serat ini termasuk dalam jenis babad. SNSA merupakan karya yang ditransliterasi dalam wujud prosa. *Serat* ini merupakan salah satu karya sastra anonim.

SNSA menceritakan tentang jaman pemerintahan Sultan Agung di Kraton Mataram. Sultan Agung digambarkan sebagai sosok yang bijaksana dan sakti mandraguna. SNSA isinya mengenai sejarah Mataram ketika diperintah oleh Sultan Agung. Maka dari itu teks tersebut memiliki hubungan dengan *babad-babad* atau buku sejarah lainnya. Isi sejarah dalam SNSA harus selaras dengan isi *babad* yang sudah ada sebelumnya, karena jika tidak sesuai justru akan menimbulkan penyimpangan-penyimpangan.

Ada beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan tentang SNSA. Fionerita (2015) mengkaji aspek kesejarahan SNSA dengan menggunakan metode intertekstual. Ia membandingkan SNSA dengan naskah yang lebih tua umurnya yakni naskah Babad Sultan Agung sebagai naskah induk. Selain itu, ada pula kajian dari E. Wieringa (1993) berjudul "*A Nitik Sultan Agung or Serat Cariyosipun Dewi Ambararini in the Hendrik Kraemer Insitute at Oegstgeest and its babon in the Museum Sonobudoyo at Yogyakarta.*" Akan tetapi, penelitian Wieringa lebih cenderung menganalisis teks dari aspek sastra.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini bermaksud mendeskripsikan fakta-fakta sejarah dan meninjau secara kritis aspek kesejarahan di dalamnya. Dalam hal ini peneliti meninjau lebih jauh mengenai tokoh historis, *setting* historis dan peristiwa yang ada dalam naskah kemudian dibuktikan kebenarannya dengan peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi dalam buku-buku sejarah. Dengan demikian, dari latar belakang pemikiran di atas tulisan difokuskan pada (1) struktur SNSA dari unsur tema, tokoh dan penokohan, plot dan latar; dan (2) aspek historis yang terkandung di dalam SNSA.

## METODE PENELITIAN

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah *Serat Nitik Sultan Agung*. Untuk membedah SNSA aspek historis dalam *serat*, pertama-tama dipergunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu pendekatan dengan masuk dalam dunia data yang akan diteliti, mengerti dan terus-menerus mengolah data yang diteliti. Wujud data yang akan diteliti adalah struktur, wujud aspek historis, dan fungsi aspek historis yang ada dalam SNSA.

Buku yang digunakan untuk mencari aspek historis dalam SNSA yakni buku-buku sejarah yang menceritakan masa pemerintahan Sultan Agung di Kerajaan Mataram. Dalam *serat* terdapat komposisi fakta historis dan mitos. Namun demikian, penambahan unsur mitos tersebut diduga untuk mendukung tokoh Sultan Agung sebagai tokoh yang benar dan layak sebagai penguasa Kraton Mataram. Adapun mitos tersebut seperti kesaktian Sultan Agung yang mampu berpindah dari gunung satu ke gunung lainnya, dari satu negara ke negara lainnya dalam waktu yang singkat dan tidak dapat dinalar. Penelitian ini mencoba membongkar struktur SNSA sebagai naskah utama, kemudian mencoba mencari aspek historis yang sesuai dengan fakta yang ada dalam sejarah.

Penelitian ini juga menggunakan kajian historiografi. Dalam khasanah ilmu sejarah, istilah historiografi (*historiography*) digunakan untuk menyebut langkah terakhir dari penelitian sejarah, yaitu proses menyusun secara tertulis hasil temuan-temuan yang diperoleh dalam sebuah penelitian sejarah menjadi sebuah cerita yang siap untuk dibaca para pembacanya. Proses penyusunan hasil-hasil temuan penelitian sejarah itu juga sering disebut sebagai proses rekonstruksi sejarah dengan asumsi bahwa masa lampau sebagai aktualitas merupakan sebuah konstruksi sebagai hasil dari proses-proses sosial dengan segala kompleksitasnya dalam sebuah komunitas manusia. Oleh karena itu, sering kali pula istilah historiografi secara umum digunakan untuk me-

nyebut hasil penelitian dan penulisan sejarah (Sulistiyono, 2013: 11).

Kajian isi dianalisis dengan menggunakan metode hermeneutik. Hermeneutik ialah proses mencari dan mengumpulkan data, kemudian seluruh data yang terkumpul diinterpretasikan sehingga menghasilkan rangkaian fakta yang logis (Lubis, 2016: 2).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur *Serat Nitik Sultan Agung*

Teori strukturalisme merupakan teori yang paling tua dalam pengkajian karya sastra. Strukturalisme dapat diartikan teori pendekatan terhadap teks-teks sastra yang menekankan keseluruhan relasi antara berbagai unsur teks (Taum, 1997: 38). Sedangkan, Analisis struktural mempunyai tujuan untuk memaparkan hubungan antar fungsi dan unsur karya sastra yang menghasilkan hubungan keseluruhannya (Nurgiyantoro, 2011: 36). Analisis struktural merupakan prioritas yang sebelum menggunakan teori lainnya (Teeuw, 1983: 61).

Pendekatan strukturalis bertujuan menampilkan realitas dalam bentuk *causal facturs* yang tidak tertangkap oleh panca indera. Fenomena-fenomena seperti pemberontakan, revolusi, perubahan sosial, dan sebagainya. Dapat ditangkap melalui panca indera, karena terkandung dalam sumber sejarah yang dapat dibaca dan dipelajari. Tetapi sebab-musababnya tidak muncul secara empiris dalam sumber sejarah, karena tersembunyi dalam struktur sosial yang unobservable itu. Secara teoretis antara manusia (individu/ kelompok) dan struktur sosial dimana mereka berasal (Habsari, 2016: 62). Analisis struktur yang dapat ditemukan dalam SNSA yakni berupa tema, plot dan latar.

Tema yang ada dalam *Serat Nitik Sultan Agung* yaitu tentang perjalanan. Tema ini bisa dilihat dari peristiwa-peristiwa yang ada dalam cerita. Peristiwa tersebut diantaranya ketika Sultan Agung sebagai pemimpin di Mataram. Sultan Agung memiliki kesaktian dan kelebihan-kelebihan lainnya untuk memerintah Kerajaan Mataram. Ia memiliki pamor yang

gagah dan sudah terkenal dimana-mana. Ia juga berupaya untuk menjadikan daerah kekuasaan Mataram lebih luas dan hidup tentram (SNSA: 4).

SNSA banyak menceritakan mengenai tokoh Sultan Agung. Maka motif dalam *serat* tersebut yaitu mengenai perjalanan Sultan Agung yang menggunakan kesaktiannya untuk melakukan kebaikan demi kerajaan Mataram dan menenentramkan masyarakatnya. Motif dalam cerita tersebut yakni perjalanan Sultan Agung. Perjalanan ia yang menggunakan kesaktiannya untuk berbuat kebaikan untuk warga Mataram dan mampu menenentramkan para patihnya. Meskipun sebagian ada yang menceritakan kesaktian abadinya, tokoh Sultan Agung masih terlihat menonjol dalam cerita. Maka dapat disimpulkan bahwa tema yang mendasari cerita ini adalah sejarah perjalanan Sultan Agung.

Seperti diketahui Sultan Agung merupakan anak raja, yang selanjutnya dilantik menjadi raja di Mataram. Sebagai perbandingan, pada kerajaan Sunda putra Mahkota tidak selalu berasal dari anak raja yang tengah bertahta, bisa juga berasal dari raja-raja bawahan yang berkuasa di daerah dalam kekuasaan kerajaan Sunda. Selanjutnya, *prebu* atau seorang Raja Kerajaan Sunda, dalam pemerintahannya dibantu oleh seorang Mangkubumi dalam melaksanakan tugas sehari-hari pada pusat pemerintahan kerajaannya. Mangkubumi dibantu oleh beberapa orang yang jabatannya disebut *Nu Nangganan* (Lubis, 2016:12). Sama halnya dengan Sunda, Mataram juga dibantu oleh beberapa orang yang memiliki jabatan dalam pemerintahannya.

Struktur kedua yakni tokoh dan penokohan. Tokoh pertama yakni Sultan Agung. Tokoh tersebut merupakan tokoh yang memiliki kedudukan yang tinggi. Tak heran banyak sifat baik yang dimilikinya. Sifat yang paling nampak yakni rajin. Terlihat ketika Sultan Agung melompat dari gunung satu ke gunung lainnya untuk mengetahui keadaan daerah kekuasaan. Sifat kedua yakni sopan santun. Nampak saat Sultan Agung dipanggil

oleh orang biasa yang baru ia temui. Ia menunjukkan sikap sopan dan santun kepada orang tersebut.

Cara yang khas yang dilakukan masyarakat Mataram yakni makan dengan cara *muluk*. Menyantap makanan tanpa menggunakan sendok (*muluk*: Jawa) semua orang merasakan menu masakan yang sama sambil bercengkerama secara lepas. Tradisi ini jelas menggambarkan adanya kerukunan dan harmoni di antara warga. Semangat menjalin silaturahmi sangat kental dalam kegiatan ini. Praktik ini sama dengan tradisi slametan dalam komunitas Jawa (Suprpto, 2013: 34)

Sultan Agung juga dikenal sebagai insan kamil bagi penduduk Mataram. *Insan Kamil* digambarkan sebagai *al-alam al-saghir* (mikrokosmos) dalam arti miniatur dan realitas ketuhanan dalam *tajjalli*-Nya pada jagad raya (Danusiri, 2016: 15). Dalam cerita SNSA, Sultan Agung juga digambarkan layaknya insan kamil untuk masyarakat Mataram. Ia banyak mengajarkan hal-hal mengenai agama Islam seperti membiasakan diri untuk melaksanakan sholat dan berbuat kebaikan.

Suatu ketika Sultan Agung diberi nasihat oleh Sunan Kalijaga untuk menjalankan sholat *Jumawah* di Mekah. Seketika ia langsung berangkat ke Mekah. Tokoh kedua yaitu Sunan Kalijaga. Tokoh ini masuk dalam tokoh tambahan yang hanya diceritakan di awal cerita. Penggambaran tokoh ini sebagai sosok yang baik dan suka memberi nasihat kepada Sultan Agung. Filsafat hidup Jawa juga menekankan pada sikap hidup *berbudi bawa laksana* yang memiliki arti suka berdarma dan menepati segala yang telah diucapnya (Sunaryadi, 2013: 7).

Sifat humanis yang dimiliki oleh Sultan Agung tersebut memiliki tujuan untuk memberi legitimasi sebagai raja Mataram. Sifat humanis yang juga menjadi sifat wajib seseorang dalam Subaidi (2016: 33). Makna kemanusiaan harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan realitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Seseorang

yang memiliki pemikiran maju, ramah dan energi. Di hadapan keluarga besarnya ia dapat menunjukkan kehalusan budi dan kemanusiaan (Sudibyo, 2015: 7). Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.

Tokoh ketiga yakni Ki Pangulu. Tokoh ini digambarkan sebagai tokoh protagonis. Ia merupakan salah satu abdi Sultan Agung yang paling dipercaya. Nampak sekali sifat ia yang sangat patuh dan setia kepada Sultan Agung saat diperintah untuk menjadi penghulu besar di Mataram dengan memboyong anak dan istrinya. Tokoh kelima adalah Juru Taman. Tokoh ini merupakan salah satu abdi Sultan Agung yang berwujud bangsa lelembut yang juga sangat patuh kepada rajanya. Tokoh keenam yakni Sunan Tembayat. Tokoh ini masuk dalam tokoh tambahan yang hanya ada di tengah cerita. Tokoh ini juga memiliki watak yang baik yang suka memberi nasihat kepada Sultan Agung ketika ditinggalkan oleh abdi lelembutnya. Tokoh ketujuh yakni Panembahan Purubaya, yakni digambarkan sebagai sosok yang memiliki ambisi yang besar sebagai abdi Sultan Agung. Tokoh selanjutnya ialah Sultan Banten dan Sultan Palembang. Kedua tokoh ini digambarkan sebagai tokoh yang antagonis. Mereka berkeinginan untuk menaklukan Mataram dengan cara kotor.

SNSA selanjutnya juga memberi contoh mengenai sikap hidup yang baik sebagai pemimpin. Filsafat hidup Jawa menekankan pada sikap hidup yang *berbudi bawa laksana* yang memiliki arti suka berdarma dan menepati segala yang diucapkannya. Seperti orang hendaknya satu kata satu perbuatan, sesuai antara apa yang diucapkan dengan apa yang dilakukannya, karena perilaku adalah cermin dari watak atau karakternya (Sunaryadi, 2013: 125). Aspek *sawiji, greget, sengguh, ora mingkuh* dapat menjadi filter dari semua perbuatan yang tidak benar.

Sebagai pemimpin tertinggi, raja mempunyai kekuasaan yang besar. Begitu pula dengan keluarga raya yang diberikan

hak istimewa dan hak untuk mendapat penghormatan dari rakyat. Sebagai contohnya adalah prasasti terep yang menjelaskan adanya hadiah gelar *halu* yang diberikan Airlangga kepada Dyah Tumabong Mapanji Tumanggala (Eviana, 2016: 307). Sama halnya dengan kerajaan Mataram, Sultan Agung selalu mendapat penghormatan tertinggi dimana pun dan kapan pun ia berkunjung di manca negara.

### Plot

Plot awal dalam cerita perjalanan Sultan Agung disebutkan silsilah satu per satu nomor 1 sampai 22, selanjutnya menjelaskan putra dari Negara Pajang yang juga disebutkan satu per satu dampai nomor 15. Pada bagian awal, penulis menggambarkan dengan gamblang seperti apa keadaan tokoh-tokoh dalam cerita.

Plot tengah atau yang disebut klimaks dalam cerita ini ada dua. Pertama ketika menaklukan Kerajaan Mataram, kedua ketika Kerajaan Palembang berkeinginan untuk menaklukan Kerajaan Banten. Akhir kalimat dalam cerita tersebut adalah berakhir bahagia. Sampai akhirnya Sultan Agung dapat membawa Kerajaan Mataram terkenal di manca negara. Para rakyatnya juga hidup ten-tram damai dengan berpegang teguh pada agamanya.

### Latar

Latar waktu yang digunakan dalam cerita yakni pagi dan malam. Latar pagi nampak ketika Sultan Agung menyuruh abdinya untuk menyiapkan upacara pada hari Jumat pagi. Seperti kutipan berikut:

*Kacariyos sareng enjingipun Sang Nata  
tedhak Jumungahan kadherekaken upacara  
kadhaton (SNSA: 30)*

(Diceritakan saat pagi Sang Raja bersiap-siap sholat Jumat dan dilanjutkan upacara di kerajaan.)

Sedangkan latar waktu malam nampak saat Juru Taman melakukan perjalanan malam di Lebak. Seperti kutipan berikut:

*Wanci jam 8 sonten dumigi ing wana Leb-*

*ak, ing riku wonten raksasa marjanjang nama Kalabethati kadang Begawan Mintuna, sampun dangu anggenipun ngupadosi Juru Taman sumedya mamprih pejah* (SNSA: 8)

(Waktu jam 8 malam ketika sampai di hutan Lebak, disana terdapat raksasa yang mengerikan bernama Kalabethati saudara Begawan Mintuna, sudah lama ingin membunuh Juru Taman hingga mati.)

### **Tinjauan Kritis terhadap Aspek Historis dalam SNSA**

Kartodirjo (1992:14) sejarah dalam arti subjektif merupakan konstruk yaitu bangunan yang disusun penulis sebagai uraian atau cerita. Adapun sejarah dalam arti objektif menunjuk pada kejadian atau peristiwa, yaitu proses sejarah atau aktualisasinya. Suatu kejadian yang pernah terjadi dan tidak dapat diulang atau terulang lagi.

Aspek sejarah menyebutkan adanya tokoh utama yang berhubungan dengan kejadian-kejadian yang dialami dengan menghubungkan alam pikir, kehidupan, kebudayaan, rancangan data pemerintahan, kebiasaan adat istiadat, keadaan masyarakat dan hal ikhwal. Dalam sastra sejarah, aspek sejarah tersebut dapat digali dan di masyarakat, aspek tersebut ada beberapa yang dapat diterima dengan baik. Berdasarkan uraian tersebut masyarakat dapat memperoleh nilai dari aspek-aspek yang sudah dijelaskan oleh sebagian para ahli di bidang sastra sejarah (Kamidjan, 2007:5).

Aspek historis dalam suatu cerita dapat dilihat dari beberapa aspek. Aspek tersebut adalah: tokoh historis, setting historis dan peristiwa historis. Aspek historis pertama yakni mengenai pelaku historis. Pelaku utama dalam cerita ini adalah Sultan Agung. Ia merupakan sosok yang mempunyai tahta tertinggi dalam kerajaan Mataram. Seperti yang dijelaskan sebelumnya ia merupakan pendiri kerajaan Mataram. Ia memimpin dengan gelar Kangjeng Sultan Agung Prabu Hanyakra-kusuma dan juga dianggap sebagai perwakilan Tuhan oleh masyarakat. Keadaan

tersebut didukung oleh kerajaan Mataram sebagai kerajaan Islam. Kepemimpinan adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja mencapai tujuan dan sasaran (Handoko, 2003: 294).

Sultan Agung adalah salah satu raja di kerajaan Islam Mataram yang selain menjadi raja ia juga terkenal sebagai seorang pujangga. Ia dikenal sebagai raja Mataram yang menentang praktek perdagangan kongsi dagang VOC milik Belanda yang dianggap curang dan menindas rakyat Indonesia (Purwadi, 2010: 316).

Tokoh kedua yakni Senapati Panembahan Purbaya yang merupakan paman dari Sultan Agung. Ia mengabdikan diri di Kerajaan Mataram dengan gelar Senapati. Sebagai senapati ia digambarkan memiliki sifat baik. Meskipun hanya sebagai tokoh tambahan dalam cerita, namun banyak perilaku baik yang dapat dicontoh oleh para pembaca. Seperti yang dijelaskan utusan Belanda bernama Abr. Verspreet (dalam de Graaf, 1987: 6) menyebut Pangeran Purbaya sebagai kakek putra mahkota yang turut serta melawan Belanda di Batavia pada tahun 1628-1629. Ia kemudian gugur dalam pertempuran di Gegodog pada tanggal 13 Oktober 1676. Seperti para abdi pada umumnya yang setia terhadap rajanya, Senapati Panembahan Purbaya juga seperti itu. Ia diceritakan ingin menakhlukan Kerajaan Palembang. Oleh karena itu, setelah Palembang dikalahkan, kekuasaan Kerajaan Mataram semakin luas dan kuat.

Tokoh selanjutnya yakni Juru Taman yang sangat setia pada raja. Ia akan melakukan apa saja yang diperintahkan oleh raja. Ketika dia berangkat membawa *dhampar* yang diduduki oleh Sultan Agung, ia bisa melesat seperti angin. Tempat tinggalnya di tengah hutan belantara, di Tunjungbang, wilayah Kerajaan Mataram. Karena kesaktian itu, Juru Taman selalu mendapatkan kepercayaan dari Sultan Agung untuk melaksanakan tugas-tugas yang penting ataupun yang berat-berat. De Graaf (1986: 22-23) menjelaskan bahwa Jurutaman merupakan punakawan

raja yang albino. Ia pernah melakukan pembunuhan raja Pajang. Namun disatu sisi ia sering menimbulkan keonaran di keratin dengan menyamar sebagai raja.

Tokoh selanjutnya yakni Sunan Tembayat yang sangat terkenal sebagai tokoh yang mempunyai kekuatan. Kekuatan yang dimilikinya dapat membuat siapa saja terheran-heran ketika melihatnya. Kekuatan Sunan Tembayat memiliki kesamaan dengan kekuatan yang dimiliki oleh Sunan Bonang. Menuut de Graaf (1986: 205) Sunan Tembayat atau Syekh Bungas merupakan Sunan yang berasal dari daerah pantai di sebelah utara Tembayat. Sunan Tembayat merupakan sosok ulama yang sering membantu Sultan Agung. Sultan sering mengadakan perjalanan ke sana yang hampir dapat dianggap sebagai suatu perjalanan ziarah.

Aspek historis selajutnya yakni setting historis. Setting pertama yakni keadaan kerajaan Mataram dalam SNSA. Gambaran mengenai kerajaan Mataram tergambar jelas ketika Ki Karamat datang ke Nagari Mataram. Setting kerajaan sebagai latar utama dalam serat. Dalam SNSA tergambar adanya setting alun-alun yang berada di dekat Kadhipaten Mataram. Mataram merupakan kerajaan yang memiliki daerah kekuasaan yang luas, makmur dengan didukung adanya masjid-masjid yang tinggi.

Setting selanjutnya yakni Gunung Merapi, diceritakan jika Sultan Agung melesat dari gunung satu ke gunung lainnya dalam waktu yang cepat. Tidak digambarkan secara jelas gambaran mengenai keadaan Gunung Merapi. Namun, hanya ada keterangan jika ada dano di Gunung Tersebut. Gunung Merapi merupakan tempat bertemunya Sultan Agung dengan Susuhunan Kalijaga.

Setting yang ketiga yaitu Karamat Watu. Setting tersebut disebutkan ketika Sultan Agung akan berangkat ke Mekkah dan bertamu ke Karamat Watu. Setting tersebut juga tidak digambarkan dengan jelas, hanya disebutkan dua kali yakni ketika akan ke Mekkah dan ketika menjemput seseorang yang akan menjadi *Pangulu* di Kerajaan Mataram.

Setting keempat yaitu Kerajaan Banten, yakni tempat yang akan didatangi Sultan Agung. Setting ini merupakan salah satu setting utama dalam cerita. Setting yang dijelaskan memang kurang jelas, namun pembaca dapat memiliki gambaran Kerajaan Banten siap menakhlukan Mataram. Gambaran tersebut dibuktikan dengan adanya umbul atau bendera di perempatan jalan. Keadaan yang lainnya yaitu keadaan dalam kerajaan, Sultan Banten sedang mengundang wayang. Setting ini hanya tertuju di kedhaton. Gambaran keadaan tersebut memiliki tujuan agar pembaca fokus terhadap Sultan Banten dan Sultan Agung.

Aspek historis yang ketiga yakni peristiwa historis yakni Raja Mataram mengalahkan Raja Banten dan Raja Mataram menakhlukan Raja Palembang. De Graaf (1987:48-49) menceritakan bahwa hanya ada satu kapal yang selamat, di bawah pimpinan Martasari (pemimpin rombongan Banten); lima puluh kapal dapat di rampas oleh Mataram. Para awak kapan tidak melawan, dibelenggu dan diturunkan di padang Sumur Angsana. Disana mereka dibunuh, sekalipun mereka diminta ampun. Kepala mereka dikirim ke Surasowan (Banten). Peristiwa tersebut terjadi pada tanggal 22 Desember 1650.

Peristiwa historis selanjutnya yakni Raja Mataram mampu menakhlukan Raja Palembang. De Graaf (1987: 66-67) mengungkapkan Kerajaan Mataram dibantu Pemerintah Kompeni menyerang Kerajaan Palembang melalui Sungai Musi. Pada tanggal 4 Nopember 1659 pasukan Mataram tiba dengan menggunakan 8 kapal dan 2 sekoci. Setelah tiga hari berturut-turut bertempur, Kerajaan Mataram mampu mengalahkan Palembang. Rakyat diusir ke hutan, sedang kota dan istana habis musnah terjilat api. Sepanjang sejarah Mataram, Sultan Agung tercatat sebagai raja terbesar (de Graaf, 1987: 27).

SNSA menjelaskan cerita tanpa menyebutkan tahun dalam setiap peristiwanya. Seperti pada cuplikan di bawah ini.

*Gantiya ingkang kacariyos ing nagari Banten; ingkang dados pangagengipun Sultan; samangke kersanipun Kangjeng Sultan Banten sumedya nglurug dhateng Mataram* (SNSA: 8).

(Ganti cerita di negara Banten; yang memimpin Sultan; sekarang ia Kangjeng Sultan Banten sudah siap menakhlukan Mataram).

Dari cuplikan di atas menunjukkan cara penulis menyampaikan alur cerita dari cerita satu ke cerita selanjutnya tanpa menggunakan keterangan tahun. Di akhir cerita penulis menyebutkan waktu penulisan berakhir pada Taun Dal 1541, yang jika dihitung sama dengan 1619 Masehi.

Aspek historis dalam SNSA menjelaskan ketika Sultan Agung menjabat sebagai raja di Mataram. Tiga aspek historis yang terdapat dalam serat ialah pelaku historis, setting historis dan peristiwa historis. Historis dalam SNSA bisa menjadi sarana melestarikan kebudayaan mengenai khususnya babad Mataram yang berbentuk cerita rakyat. Dengan membaca cerita tersebut dapat meningkatkan rasa nasionalisme sebagai identitas daerah yang ada di Indonesia. Selanjutnya generasi muda mempunyai niat untuk melestarikan cerita tersebut agar tidak punah tergerus jaman.

Komposisi yang digunakan penulis dalam penulisan SNSA tergolong unik. Terdapat unsur fakta sejarah dengan mitos yang terkandung dalam cerita. Tokoh, setting serta peristiwa yang terdapat dalam cerita dapat dipercaya secara historis, kemudian penulis memadukannya dengan mitos-mitos. Hal tersebut menjadikan pembaca seolah-olah masuk dalam dunia khayalan dengan daya imajinasi tinggi dan dapat menjadi sarana hiburan.

## SIMPULAN

Struktur dalam teks SNSA terdapat tema, tokoh lan penokohan, plot, dan latar. Tema mengenai sejarah perjalanan tokoh Sultan Agung. Terdapat tujuh tokoh yang dapat dibagi menjadi tokoh antagonis dan protagonis. Plotnya berupa plot maju yang dibagi atas awalan, tenggan, dan

akhir. Sedangkan latar waktu yang digunakan yakni pagi dan malam. Aspek historis dalam suatu cerita dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni tokoh historis, setting historis dan peristiwa historis. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa cerita yang tertulis dalam SNSA merupakan cerita yang sejarah yang nyata dan dapat dibuktikan dengan tokoh, setting dan peristiwa yang ada dalam naskah benar-benar nyata ada. Cerita SNSA memiliki unsur-unsur cerita *babad* yang menceritakan perjalanan kerajaan Mataram. Oleh karena itu *serat* ini masuk ke dalam salah satu karya sastra sejarah. Tujuan dari sastra sejarah sendiri selain memiliki fungsi pembelajaran, *serat* ini juga memiliki fungsi untuk memberi legitimasi Sultan Agung sebagai penguasa Kerajaan Mataram.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. 1990. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Alwi, Hasan dkk. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Damono, Sapardi Djoko dkk. 2004. *Babad Tanah Jawi Buku VI*. Jakarta: Amanah Lontar.
- De Graaf, H. J. 1987. *Disintegrasi Mataram di Bawah Mangkurat I*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV.
- De Graaf, H.J. 1986. *Puncak Kekuasaan Mataram Politik Ekspansi Sultan Agung*. Terjemahan. Jakarta: Pustaka Grafitipers dan KITLV.
- Eviana. 2016. "Arti Historis Prasasti Patakan dalam Jejak Airlangga di Lamongan". *Avatara*, 4 (2).
- Habsari, Novi Triana. 2016. "Arti Penting Historiografi dan Metodologi Dalam Penelitian Sejarah". *Agastya*, 6 (1).
- Handoko, Hani T. 2003. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE.
- Kamidjan. 2007. *Historiografi Pengantar Ilmu Sastra Sejarah*. Surabaya: FBS Unesa
- Kartodirdjo, Sartono. 1988. *Pengantar Sejarah Indonesia: 1500-1900*. Jakarta: PT Gramedia
- Lubis, Nina Herlina dkk. 2016. "Rekonstruksi Kerajaan Galuh Abad VIII-XV". *Paramita Historical Studies Journal*, 26 (1): 9-22.

- Museum Radya Pustaka. 1619. *Serat Nitik Sultan Agung*. Surakarta: Museum Radya Pustaka.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Purwadi. 2010. *Sejarah Raja-raja Jawa*. Jakarta: Ragam Media.
- Subaidi. 2016. "Konsep Pendidikan Islam dengan Paradigma Humanis". *Nadwa Walisongo*, 10 (1).
- Sudiby. 2015. "Paku Alam V: Sang Aristo-Modernis dari Timur". *Paramita Historical Studies Journal*, 25 (1).
- Sulistiyono, Singgih Tri. 2016. "Historiografi Pembebasan: Suatu Alternatif". *Agastya*, 6 (1).
- Sunaryadi. 2013. "Serat Madu Tata Krami dan Relevansinya dengan Pendidikan Karakter". *Litera*, 12 (1).
- Suprpto. 2013. "Revitalitas Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik". *Walisongo*, 21 (1).
- Taum, Yoseph Yapi. 1997. *Pengantar Teori Sastra*. Bogor: Nusa Indah.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Wieringa, E. 1993. "A Nitik Sultan Agung or Serat Cariyosipun Dewi Ambararini in the Hendrik Kraemer Insitute at Oegstgeest and its babon in the Museum Sonobudoyo at Yogyakarta." *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*, 149 (1): 154-158.